



ANALISIS DIMENSI TEKS PADA LIRIK LAGU “TANPA PAMRIH” KARYA FEBY PUTRI (TEORI ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK)

¹Nurwelemci Kehe Tola, ²Labu Djuli, ³Margareta P. E. Djokaho

¹ echykehetola26@gmail.com

¹Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP UNDANA

^{2,3}Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP UNDANA

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah analisis dimensi teks wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang terdapat pada lirik lagu “Tanpa Pamrih” karya Feby Putri?, bagaimana analisis dimensi kognisi sosial wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang terdapat pada lirik lagu “Tanpa Pamrih” karya Feby Putri?, bagaimana analisis dimensi konteks sosial wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang terdapat pada lirik lagu “Tanpa Pamrih” karya Feby Putri?. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis dimensi teks wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada lirik lagu “Tanpa Pamrih” karya Feby Putri, mendeskripsikan analisis kognisi sosial wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada lirik lagu “Tanpa Pamrih” karya Feby Putri, serta mendeskripsikan analisis konteks sosial wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada lirik lagu “Tanpa Pamrih” karya Feby Putri. Metode yang digunakan yaitu metode kajian analisis wacana. Objek penelitian ini analisis wacana kritis pada lirik lagu tanpa pamrih karya Feby Putri (Teori Teun A. Van Dijk). Proses analisis data kualitatif didukung deskriptif kualitatif menggunakan teknik simak dan transkriptif/catat. Hasil penelitian ini menunjukkan data yang diperoleh peneliti sebagai berikut, ada tiga bentuk analisis yang ditemukan dalam lagu Tanpa Pamrih, yaitu analisis dimensi teks, analisis kognisi sosial dan analisis konteks sosial. Analisis dimensi teks terdapat tiga yaitu struktur makro (tematik), superstruktur (semantik), struktur mikro (sintaksis, stilistik, retorik). Analisis kognisi sosial mengungkapkan proses kreatif Feby Putri saat menciptakan “Tanpa Pamrih”, ungkapan yang disampaikan Feby Putri melalui lagu Tanpa Pamrih ialah, ungkapan emosi, sedih dan penyesalan. Analisis konteks sosial ialah hal yang melatarbelakangi Feby Putri dalam menciptakan lagu Tanpa Pamrih, yaitu pengalaman



pribadi Feby Putri dan nilai-nilai dalam lagu “Tanpa Pamrih” dapat berdampak pada masyarakat.

Kata Kunci: Dimensi Teks, Wacana Kritis, Lagu, Tanpa Pamrih, Teori A. Van Dijk.

ABSTRACT

The problem formulation in this research is how is the analysis of the critical discourse text dimension model by Teun A. Van Dijk found in the lyrics of the song "Tanpa Pamrih" by Feby Putri?, how is the analysis of the social cognition dimension of critical discourse model by Teun A. Van Dijk found in the lyrics of the song "Tanpa Pamrih" by Feby Putri?, how is the analysis of the social context dimension of critical discourse model by Teun A. Van Dijk found in the lyrics of the song "Tanpa Pamrih" by Feby Putri?. The purpose of this research is to describe the analysis of the critical discourse text dimension model by Teun A. Van Dijk in the lyrics of the song "Tanpa Pamrih" by Feby Putri, to describe the analysis of the social cognition dimension of critical discourse model by Teun A. Van Dijk in the lyrics of the song "Tanpa Pamrih" by Feby Putri, and to describe the analysis of the social context dimension of critical discourse model by Teun A. Van Dijk in the lyrics of the song "Tanpa Pamrih" by Feby Putri. The method used is discourse analysis. The object of this research is a critical discourse analysis of the song lyrics "Tanpa Pamrih" by Feby Putri (Teun A. Van Dijk's Theory). The process of qualitative data analysis is supported by qualitative descriptive methods using observation and transcription/note-taking techniques. The results of this study show the data obtained by the researcher as follows: there are three forms of analysis found in the song "Tanpa Pamrih," namely text dimension analysis, social cognition analysis, and social context analysis. The text dimension analysis includes three aspects: macro structure (thematic), superstructure (semantic), and micro structure (syntactic, stylistic, rhetorical). Social cognition analysis reveals Feby Putri's creative process in creating "Tanpa Pamrih." The expressions conveyed by Feby Putri through the song "Tanpa Pamrih" are emotions of sadness and regret. Social context analysis involves the background behind Feby Putri's creation of the song "Tanpa Pamrih," which includes her personal experiences and the values in the song "Tanpa Pamrih" that can impact society.

Keywords: Text Dimensions, Critical Discourse, Song, Selflessness, A. Van Dijk's Theory.



A. PENDAHULUAN

Musik memiliki kemampuan luar biasa untuk mengetuk hati dan emosi manusia. Seni musik telah ada sejak zaman prasejarah dan terus berkembang sebagai salah satu bentuk ekspresi kreatif. "Musik" dan "seni" adalah dua kata yang secara etimologis memiliki arti yang berbeda. Ekspresi atau ciptaan manusia yang dituangkan melalui media tertentu untuk disampaikan kepada orang lain dikenal sebagai "seni". Musik berasal dari kata Yunani *mousikos*, yang berarti "dewa keindahan" yang menguasai seni dan ilmu pengetahuan.

Musik dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Oleh karena itu, seni musik dapat didefinisikan sebagai jenis seni yang memanfaatkan nada dan suara, serta hubungan temporal, untuk mengungkapkan pesan, pesan, atau nilai-nilai seni kepada orang lain secara harmonis.

Musik merupakan salah satu jenis karya sastra di mana pengarang menyampaikan pesan kepada pendengarnya. Musik tidak hanya merupakan bentuk seni, tetapi juga dapat digunakan untuk berkomunikasi. Dari perspektif ilmu komunikasi, musik termasuk dalam komunikasi massa, yaitu suatu proses di mana musik dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan suatu pesan. Tak heran musik adalah media komunikasi yang sangat efektif. Pencipta lagu dan penyanyi berfungsi sebagai komunikator atau penyampai pesan, dan irama alat musik dan lirik lagu berfungsi sebagai media dan perantara pesan. Sementara itu, masyarakat atau pendengar berfungsi sebagai komunikan atau penerima pesan.

Waluyo (2002:1) dalam Saputra dan Endraswara (2024), bahasa yang digunakan dalam lirik lagu adalah bahasa yang dipersingkat, diadopsi dan diberi irama dengan bunyi yang harmonis dan pemilahan kata yang kias dan imajinatif. Lirik yang didengarkan memiliki makna yang menggambarkan kehidupan penulis, tidak jarang apa yang dituliskan dalam lirik lagu merupakan pengalaman hidupnya sehingga bisa dikatakan mirip dengan puisi. Fungsinya adalah sebagai media hiburan dengan tujuan



memberikan informasi, mudah didengar, dan dimengerti sehingga pesan tersampaikan dengan baik kepada pendengar atau pengapresiasi.

Lirik lagu mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau penyanyi lagu melalui penggunaan bahasa yang digunakan dalam lirik lagu yang dibentuk menjadi wacana sehingga masyarakat atau pendengar dapat mengetahui pesan yang disampaikan oleh penulis kepada mereka. Lagu merupakan media yang bisa digunakan dalam berbagai kegiatan, mulai dari pembelajaran, hiburan, hingga menyampaikan pesan sosial. Lagu dapat menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, meningkatkan kemampuan menulis puisi dan analisis wacana.

Wacana adalah kombinasi media tertulis antara pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wacana mencakup semua aspek komunikasi, baik tulisan maupun lisan. Wacana adalah komponen bahasa yang paling kompleks dan lengkap. Komponen pendukung kebahasaannya termasuk kata, frasa, klausa, kalimat, paragraph, fonem, morfem, dan karangan utuh, yang pada dasarnya merupakan komponen bahasa pragmatis.

Analisis wacana adalah bidang studi yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Analisis wacana, menurut Stubbs (1983:1) dan Lestari (2021: 2), adalah bidang studi yang mempelajari dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alami, baik lisan maupun tulis. Fokus penelitian ini adalah bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam prosesnya, wacana melibatkan kedua media lisan dan tertulis, serta pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Dengan kata lain, wacana mencakup semua aspek komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Analisis wacana adalah istilah yang digunakan dalam banyak disiplin ilmu dan memiliki banyak pengertian. Meskipun banyak definisi berbeda, fokusnya adalah analisis diskusi yang berkaitan dengan studi bahasa atau pemakaian bahasa (Lestari, 2021: 2).

Analisis wacana kritis adalah upaya untuk menjelaskan suatu teks tentang fenomena sosial untuk menentukan relevansinya. Analisis kritis wacana memungkinkan analisis wacana sebagai bentuk praktis sosial untuk mengetahui hubungan antara wacana dan



perkembangan sosial budaya dalam berbagai domain sosial dari perspektif linguistik. Analisis wacana kritis melihat pada fenomena linguistik baik mikro maupun makro, sedangkan analisis wacana kritis melihat pada fenomena wacana yang berkaitan dengan masyarakat, yaitu menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu yang memiliki hubungan sosial antara subjeknya.

Analisis wacana, menurut Eriyanto (2009:3) dan Saputri & Fajrin (2021: 17), adalah reaksi terhadap pendekatan linguistik formal, yang lebih fokus pada satu kata, frasa, atau kalimat semata tanpa mempertimbangkan hubungan antara unsur-unsurnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana adalah analisis yang dilakukan untuk melihat makna pesan atau teks secara menyeluruh, baik tersurat maupun tersirat (Lestarini, 2021: 2).

Salah satu tokoh analisis wacana adalah Teun A. Van Dijk. Van Dijk lahir tanggal 7 Mei 1943 di Naaldwijk, Belanda. Merupakan seorang sarjana dibidang linguistik. Sejak 1980-an karyanya dalam analisis wacana kritis difokuskan terutama pada studi tentang reproduksi diskursif rasisme dengan apa yang disebut 'elite simbolik' (politikus, wartawan, sarjana, penulis), studi tentang berita di pers, dan pada teori ideologi dan konteks. Dari berbagai analisis wacana yang dikembangkan dan diperkenalkan oleh berbagai ahli, model Van Dijk adalah yang paling banyak digunakan. Ini mungkin karena dia menggabungkan elemen wacana sehingga dapat digunakan secara praktis. Van Dijk berpendapat bahwa teks terdiri dari berbagai struktur atau tingkatan yang saling mendukung. Dia membaginya menjadi tiga tingkatan. Pertama, struktur makro, yang merupakan makna umum dari teks yang dapat dilihat dari topik atau tema yang diutamakan dalam berita. Kedua, struktur super, yang merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka teks, atau bagaimana bagian-bagian teks tersusun secara utuh dalam berita. Ketiga, struktur mikro, adalah struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka teks adalah makna wacana yang dapat dilihat dari bagian kecil teks, seperti kata, kalimat, proposisi, dan anak kalimat.

Analisis wacana lirik lagu memperhatikan bagaimana bahasa yang tertuang dalam lirik menjadi sebuah wacana yang memiliki makna, gagasan, atau pemikiran sehingga



dapat dipahami oleh pendengar atau penikmat lagu. Karena itu, masyarakat menganggap bahwa lirik lagu memiliki maksud dan tujuan yang terkadang sesuai dengan pendengar atau pengappresiasi sehingga lirik lagu tersebut dapat mewakili perasaan yang sedang dialami oleh pendengar atau penikmat lagu tersebut (Saputra dan Endraswara 2024).

Feby Putri termasuk dalam jajaran penyanyi kondang di Indonesia. Penyanyi solo muda Indonesia dengan suara merdu ini juga pandai menulis lagu, ia adalah seorang penyanyi sekaligus pencipta lagu. Salah satu lagu yang terkenal dari Feby Putri ialah “Tanpa Pamrih”, dirilis pada 5 Agustus 2022 lalu. Berdasarkan liriknya, lagu ini menceritakan tentang pentingnya menjaga hutan karena hutan ibarat ibu yang memberi segalanya kepada manusia tanpa pamrih, (Sonora.ID).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan wacana yang terdapat dalam lirik lagu Tanpa Pamrih karya Feby putri dengan sudut pandang analisis wacana Van Dijk sehingga dapat diketahui semua unsur yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Selain itu, belum ada yang meneliti sebelumnya dan terdapat aspek teks dan konteks sosial, kognisi sosial yang menarik dan cocok dengan pengaplikasian model teori tersebut dan juga lirik lagu tersebut memuat pembentukan struktur wacana yang baik dan benar.

B. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

□ Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Penelitian oleh Lema (2015) dengan judul “Analisis Wacana Teks Berita Layanan Pemadam Kebakaran Kota Kupang pada Media Massa Cetak *Timor Express*”. Peneliti menganalisis empat judul berita dari berita *Timor Express*, yang pertama *Timor Express* 10 Agustus 2013 dengan *headline* “Gubernur Syukuran, Kantor Terbakar. *Headline* dan *lead* dapat dijadikan ikon tematik yang menjadi pangkal pemahaman pembaca terhadap berita musibah ini. Kedua berita *Timor Express* 30 mei 2014 dengan *headline* “Mess Aston Terbakar, 2 Pekerja Hangus”, tema sentral berita ini mengenai kebakaran yang



menimpa mess hotel Aston Kupang sehingga mengakibatkan korban jiwa. Dalam berita ini, *Timor Express* mengeksplisitkan tema berita pada *headline* dan penjabarannya pada *lead*. Ketiga, pada berita *Timor Express* 20 Maret 2015 dengan *headline* “Rumah dan Kos-kosan pegawai Gubernur Terbakar”, tema berita ini memuat musibah kebakaran yang menimpa bangunan milik pegawai kantor gubernur NTT, didukung subtema kelalaian PLN yang sering memadamkan listrik sehingga mengakibatkan warga kehilangan rumah. *Timor Express* mengeskplisitkan tema pada berita tersebut pada *headline* dan penjabarannya pada *lead*. Selanjutnya, pada berita *Timor Express* 29 Maret 2015 “Gudang Rokok dan Snack Ludes Terbakar”, tema sentral berita ini tentang musibah kebakaran yang menimpa gudang rokok dan *snack*. Didukung subtema yang membangun keseluruhan teks yakni kendala layanan pemadam kebakaran diakibatkan oleh pihak PLN yang tidak merespon saat dihubungi untuk mematikan aliran listrik. Struktuir mikro dalam penelitian ini terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik, retorik. Superstruktur teks pada penelitian ini menempatkan unit analisis yakni skematik dengan elemen yang diamati yaitu judul berita, *lead*, dan *story*. Dari segi kognisi sosial berupa kesadaran mental wartawan memandang musibah kebakaran yang mendapat layanan dari pemadam kebakaran Kota Kupang. Konteks sosial berkaitan dengan bagaimana makna dihayati bersama. Sesuai dengan teks berita layanan pemadam kebakaran yang memuat berita musibah kebakaran dan mendapatkan layanan pemadam kebakaran Kota Kupang. Keterkaitan antar penulis dan hasil penelitian sebelumnya adalah penulis menggunakan teori analisis wacana Teun A. Van Dijk. Objek kajian penulis adalah lirik lagu, sedangkan objek kajian Lema berfokus pada teks berita.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lestarini (2021) yang berjudul Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Atas Lirik Lagu "Ojo Mudik" oleh Didi Kempot membahas larangan mudik selama pandemi Covid-19. Jika kita melihat struktur makro dan superstrukturnya, kita dapat mengetahui bahwa pesan yang disampaikan dari lagu "ojo mudik" adalah peringatan untuk menghindari virus Corona. Dalam analisis terhadap dimensi teks yang dijelaskan pada struktur makro,superstruktur peneliti menemukan bahwa gagasan umum atau sentral yang berusaha dimunculkan dalam wacana kritis sesuai dengan teori Teun A. Van Dijk yaitu mengenai himbauan terhadap pencegahan



virus Corona. Dalam konteks sosial lagu tersebut selaras dengan keadaan masyarakat kita saat ini yang masih nekad mudik padahal pemerintah sementara sudah melarangnya demi mencegah penyebaran virus Corona tersebut. Lagu tersebut sangat efektif untuk menyapaikan himbauan kepada masyarakat serta diharapkan dapat membentuk perilaku jaga jarak, cuci tangan, pakai masker dan tetap di rumah saja selama pandemi Corona. Persamaan dalam teori yang digunakan yaitu teori Van Dijk, sedangkan dalam masalah yang dibahas adalah peneliti menganalisis dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial, namun Lestarini lebih memfokuskan pada analisis makro, superstruktur dan konteks sosial.

□ Landasan Teori

Analisis Wacana Kritis (Teun A. Van Dijk)

Teun A. van Dijk memilih istilah *critical discourse studies* sebagai ganti istilah analisis wacana kritis, karena studi ini tidak hanya melibatkan analisis kritis, tetapi juga teori kritis dan penerapan-penerapannya secara kritis. Studi wacana kritis (*critical discourse studies*) merupakan suatu perspektif, untuk pengambilan posisi atau sikap di dalam disiplin studi wacana yang melibatkan berbagai disiplin ilmu: analisis wacana, psikologi, sejarah, ilmu-ilmu sosial, atau linguistik.

Van Dijk dalam Sihombing, dkk (2024) memaparkan beberapa anggapan/karakteristik mengenai wacana: wacana sebagai interaksi sosial, wacana sebagai kekuasaan dan dominasi, wacana sebagai komunikasi, wacana sebagai situasi kontekstual, wacana sebagai semiotik sosial, wacana sebagai bahasa murni, wacana sebagai pembentuk lapisan dan kompleksitas. Anggapan inilah yang menjadi asumsi mendasar dalam melakukan analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis adalah upaya untuk menjelaskan suatu teks tentang fenomena sosial untuk menentukan relevansinya. Analisis kritis wacana memungkinkan analisis wacana sebagai bentuk praktis sosial untuk mengetahui hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya dalam berbagai domain sosial menggunakan dimensi linguistik. Analisis wacana kritis melihat pada fenomena linguistik baik mikro maupun makro, sedangkan analisis wacana kritis melihat pada fenomena wacana yang berkaitan



dengan masyarakat, yaitu menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu yang memiliki hubungan sosial antara subjeknya.

Analisis wacana banyak dikembangkan dan diperkenalkan oleh berbagai ahli, model Van Dijk adalah yang paling banyak digunakan. Ini mungkin karena dia menggabungkan elemen wacana sehingga dapat digunakan secara praktis. Van Dijk berpendapat bahwa teks terdiri dari berbagai struktur atau tingkatan yang saling mendukung. Dia membaginya menjadi tiga tingkatan. Pertama, struktur makro, yang merupakan makna umum dari teks yang dapat dilihat dari topik atau tema yang diutamakan dalam lagu. Kedua, struktur super, yang merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka teks, atau bagaimana bagian-bagian teks tersusun secara utuh dalam lirik lagu. Ketiga, struktur mikro, adalah struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka teks. Adalah makna wacana yang dapat dilihat dari bagian kecil teks, seperti kata, kalimat, proposisi, dan anak kalimat, paraphrase, dan gambar (Eriyanto 2011: 226).

Menurut Van Dijk dalam Rohana & Syamsuddin (2015: 17)), analisis wacana kritis berfokus pada kekuatan dan ketidaksetaraan yang terjadi dalam fenomena sosial. Oleh karena itu, analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana dalam bidang lain yang berkaitan dengan politik, ras, gender, hegemoni, budaya, dan kelas sosial. Kajian ini berpusat pada prinsip-prinsip berikut: tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Teun A. van Dijk (dalam Eriyanto, 2011) mengatakan bahwa teks dapat dibagi menjadi tiga tingkatan dalam analisis wacana: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro mencakup makna umum dari teks yang terdiri dari tematik atau tema, dan superstruktur adalah struktur wacana yang terkait dengan kerangka teks yang terdiri dari skematik. Struktur mikro adalah bagian kecil dari wacana.

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli, model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini karena van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat didayagunakan dan dipakai secara praktis. Dimensi dalam model van Dijk digambarkan dalam tiga dimensi: teks, konteks, dan kognisi sosial.

Dimensi Teks

Van Dijk dalam Eriyanto (2008: 225) mengatakan bahwa teks terdiri atas beberapa tingkatan (struktur) yang saling melengkapi. Dia menyatakan bahwa terdapat tiga



tingkatan yang terdapat dalam suatu wacana. Tingkatan yang pertama adalah struktur makro. Struktur makro adalah struktur atau bagian global dari suatu teks, pandangan umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang ditekankan dalam suatu teks. Tingkatan selanjutnya adalah superstruktur, terkait dengan kerangka suatu teks, superstruktur adalah tingkatan yang menggambarkan bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Selanjutnya, struktur mikro adalah wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yakni, kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. Dalam analisis wacana kritis milik Van Dijk, setiap kata, frase, klausa, dan kalimat serta gaya penyusunannya tidak hanya dipandang sebagai bagian dari cara berkomunikasi tetapi juga dipandang sebagai politik komunikasi.

Menurut Van Dijk dalam Eriyanto (2008:226), ketiga elemen yang memiliki ruang yang berbeda-beda di atas merupakan tiga elemen yang merupakan satu kesatuan. Teks merupakan suatu objek yang memiliki skema tertentu. Dengan menggunakan skema ini, teks dapat dianalisis secara lengkap, tidak hanya berfokus pada struktur internal seperti kata, kalimat, dan paragraf saja. Struktur teks, dalam konteks ini, terdiri atas tiga bagian: struktur mikro, superstruktur, dan struktur makro.

C. METODE PENELITIAN

Analisis data wacana kritis pada lagu “Tanpa Pamrih” karya Feby Putri, menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Peneliti tidak terjun ke lapangan tetapi peneliti menganalisis lirik lagu “Tanpa Pamrih” karya Feby Putri dengan langkah pertama memeriksa kembali dengan cermat data kutipan lirik lagu yang telah diamati, kemudian bagian tersebut dikelompokkan berdasarkan aspek wacana kritis yaitu aspek teks dan aspek sosial yang terdapat dalam lirik lagu “Tanpa Pamrih” karya Feby Putri lalu melakukan interpretasi atas proses analisis tersebut, lalu langkah terakhir menyajikan hasil analisis data dalam lirik lagu “Tanpa Pamrih” karya Feby Putri.



D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Dimensi Teks

1. Struktur Makro

a) Tema

Melalui “Tanpa Pamrih” Feby Putri menyampaikan tema kasih sayang karena lirik tersebut mengedepankan kasih yang diberikan kepada seseorang yang mengalir tanpa henti, namun sering tidak mendapat balasan yang sepatutnya dan juga seseorang yang selama ini tidak sadar akan peran yang selalu sigap memasang badan, membantu tanpa pamrih. Tema kasih sayang tanpa pamrih dalam “Tanpa Pamrih” terdapat dalam penggalan bait lirik berikut:

a). Kutemui satu persinggahan yang mampu

Memeluk nasibku erat dalam kedamaian

Leluasa berjalan sambil bersahutan

Serta kicauan burung ikut berdendang ria.

b). Semestinya semesta bersorak meyuarkan mu

Kerap kali berani berperan, lekas membasuh

Luka hanya tuk menangkis sulit ku

Kesemogaan yang terus terangkai hingga ujung waktu.

c). Mulai tertunduk malu

Ingat apa balas ku

Memegang teguh waktu

Yang tersisa bersama

2. Superstruktur (Skema)

Skema atau struktur lagu terdiri atas beberapa elemen di antaranya, *introduction*, *verse*, *bridge*, *chorus*, *reffrein*, *interlude*, *overtune*, dan *coda*.



a. Semantik

“Pamrih” dalam KBBI bermakna maksud yang tersembunyi dalam memenuhi keinginan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Pamrih juga dapat diartikan sebagai mengharapkan balasan atau imbalan dari perbuatan baik yang dilakukan. Jadi arti dari lagu *Tanpa Pamrih* secara umum adalah tidak mengharapkan balasan apa pun dari perbuatan baik yang dilakukan kepada orang lain

a). Kutemui satu persinggahan yang mampu

Memeluk nasib ku erat dalam kedamaian

Leluasa berjalan sambil bersahutan

Serta kicauan burung ikut berdendang ria.

b). Semestinya semesta

bersorak menyuarakan mu

Kerap kali berani berperan

Lekas membasuh luka

Hanya tuk menangkis sulit ku

Kesemogaan terus terangkai

Hingga ujung waktu.

Persinggahan bermakna tempat berhenti (beristirahat). Kedamaian bermakna kehidupan atau sebagainya yang aman tentram, berdendang bermakna bernyanyi untuk bersenang-senang. Berdasarkan penjelasan tersebut, bait pertama lirik *Tanpa Pamrih* dapat bermakna seseorang yang merasa telah menemukan tempat untuk berhenti atau beristirahat yang nyaman, yang mampu membuatnya merasa damai ketika berada di sana. Bait pertama dan kedua, berisikan sebuah pendapat bahwa “*kamu layak mendapatkan pujian, karena kamu adalah orang yang sangat hebat*”. Katakanlah seperti seorang pahlawan yang terkadnag luput dari kesadaran karena keikhlasannya (tanpa Pamrih) membantu, menolong, dan memberikan jiwa dan raganya untuk kita.



Selanjutnya, “Kerap kali berani berperan, lekas membasuh luka, hanya tuk menangkis sulit ku, kesemogaan terus terangkai hingga ujung waktu”, membasuh di sini mengalami pergeseran makna dari membersihkan menjadi mengobati, jadi bait ini Feby Putri ingin mengatakan kepada pendengar bahwa ada pribadi yang selalu ada mengobati luka- luka batin kita agar tidak mengalami kesulitan atau kesakitan.

b. Latar

latar ialah pertimbangan dalam menaritahu maksud yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis. Latar pada lagu Tanpa Pamrih ada pada bagian *reffrein*, sebagai berikut:

a) Semestinya semesta
bersorak menyuarakan mu
Kerap kali berani berperan
Lekas membasuh luka
Hanya tuk menangkis sulit ku
Kesemogaan terus terangkai
Hingga ujung waktu.

Sebagai seorang musisi, Feby Putri juga ingin mengekspresikan perasaan dan pikirannya melalui lagu dan lagu *Tanpa Pamrih* adalah salah satu cara baginya untuk berkomunikasi dengan pendengar. Feby Putri menciptakan lagu Tanpa Pamrih dilatarbelakangi oleh beberapa alasan ialah, Feby Putri pernah mengalami atau menyaksikan situasi di mana seseorang memberikan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan. Pengalaman ini bisa menjadi inspirasi baginya untuk menulis lagu tentang pengorbanan dan ketulusan serta kasih sayang. Feby Putri mengamati banyak kejadian di sekitarnya yang menunjukkan betapa pentingnya tindakan tanpa pamrih dan pentingnya menghargai dan membalas kebaikan orang lain, ia bisa tergerak untuk menyuarakan hal ini melalui musik dan berharap dapat menginspirasi pendengarnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.



3. Struktur Mikro

a. Sintaksis

a) Ku temui satu persinggahan yang mampu

Memeluk nasib ku erat dalam kedamaian

Leluasa berjalan sambil bersahutan

Serta kicauan burung ikut berdendang ria.

Kalimat pertama merupakan kalimat lengkap yang terdiri dari subjek (*ku*), predikat dengan kata kerja transitif (*temui*) dan objek (*persinggahan*). Kalimat kedua juga merupakan kalimat lengkap namun susunan tidak berurutan, yang terdiri dari subjek (*ku*), predikat (*memeluk erat*), objek (*nasib*), keterangan (*dalam kedamaian*). Sedangkan kalimat ketiga merupakan kalimat majemuk setara yang ditandai dengan adanya konjungsi, *leluasa berjalan sambil bersahutan, serta kicauan burung ikut berdendang ria*.

Semestinya semesta

bersorak menyuarkan mu

Kerap kali berani berperan

Lekas membasuh luka

Hanya tuk menangkis sulit ku

Kesemogaan terus terangkai

Hingga ujung waktu.

Kalimat pertama merupakan kalimat pernyataan khusus yang ditandai dengan *semestinya semesta bersorak menyuarkan mu kerap kali berani berperan*. Kalimat kedua dan ketiga merupakan kalimat harapan yang ditandai dengan *lekas membasuh luka hanya tuk menangkis sulit ku dan kesemogaan terus terangkai hingga ujung waktu*.

Katanya, “tak perlu terbalaskan apa-apa”

Jawabku, “kan ku serahkan perhatian lebih”



Kedua kalimat ini merupakan jenis kalimat langsung yang ditandai dengan tanda petik dua di awal dan akhir pada kedua kalimat tersebut.

1) Bentuk Kalimat

1. Aktif

Kutemui satu persinggahan yang mampu, memeluk nasib ku erat dalam kedamaian.

Penggalan lirik ini disebut kalimat aktif karena terdapat kalimat di mana subjek melakukan tindakan. Subjek dalam penggalan lirik di samping ialah satu persinggahan atau tempat maupun individu. Jadi, tindakan yang dilakukan subjek ialah memeluk nasib ku.

2) Kata Ganti

Kata ganti yang digunakan dalam lagu *Tanpa Pamrih* banyak menggunakan kata ganti 'aku'. Penyajian kalimat dengan kata ganti 'aku' sangat wajar digunakan oleh pencipta lagu mengingat ia menyaksikan situasi di mana seseorang memberikan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan.

b. Stilistik

a) Ku temui satu persinggahan yang mampu

Memeluk nasibku erat dalam kedamaian

Leluasa berjalan sambil bersahutan

Serta kicauan burung ikut berdendang ria

Penggalan bait di atas diakhiri dengan rima 'u' pada baris pertama, serta rima 'n' pada baris kedua dan ketiga. Rima serta asonansi 'u' dan 'n' yang mendominasi baris pertama dan baris kedua serta baris ketiga menimbulkan kesan sedih dan sendu. Rima serta asonansi 'a' pada baris keempat menimbulkan kesan kebahagiaan. Bait tersebut menyatakan kesenduan yang berubah menjadi kebahagiaan.

b) Semestinya semesta bersorak menyuarakan mu

Kerap kali berani berperan lekas membasuh luka



Hanya tuk menangkis sulit ku

Kesemogaan terus terangaia hingga ujung waktu

Penggalan bait di atas di akhiri dengan rima ‘u’ pada baris pertama sehingga menimbulkan kesan sedih dan sendu. Sedangkan pada baris kedua di akhiri dengan rima ‘a’ yang umumnya dapat menimbulkan kesan bahagia, namun di baris ketiga dan keempat di akhiri dengan rima ‘u’, sehingga terjadi perubahan kesan dari bahagia menjadi kesedihan dan kesenduan. Bait di atas banyak menggunakan asonansi ‘a’ dan ‘i’ yang masih menimbulkan kesan peringatan dan harapan pada asonansi ‘a’ dan kesan kesedihan pada asonansi ‘i’. Kesedihan, peringatan, dan harapan merupakan tiga kata kunci yang ingin disampaikan Feby Putri pada bait tersebut. Feby Putri sedih atas sikap atau balasan yang tidak sepatasnya kepada seseorang yang selalu memberikan kasih sayang tanpa pamrih. Feby Putri mengingatkan khalayak untuk selalu mengingat orang yang selalu membantu kita. Feby Putri pun menaruh harapan agar khalayak selalu memanfaatkan waktu yang ada bersama dengan orang-orang yang kita kasihi.

c) Katanya, “tak perlu terbalaskan apa-apa”

Jawabku, “kan ku serahkan perhatian lebih”

Penggalan bait di atas di akhiri dengan rima ‘a’ dan asonansi ‘a’ yang umumnya menimbulkan kesan bahagia.

b) Bertumpu dengan tegak

Tersadarkan sejenak

Banyaknya hal yang layak

Sudah pasti tertebak

Penggalan bait di atas di akhiri dengan rima ‘k’ sehingga menimbulkan kesan penyesalan. Kesan penyesalan ini dimunculkan pada baris kedua, ketiga dan keempat melalui kata *tersadarkan sejenak*, *banyaknya hal yang layak sudah pasti tertebak*.

c) Mulai tertunduk malu

Ingat apa balas ku



Memegang teguh waktu

Yang tersisa bersama

Penggalan bait di atas di akhiri dengan rima ‘u’ yang mendominasi sehingga menimbulkan kesan sedih dan sendu, kesan kesedihan ini muncul pada baris pertama dan kedua, melalui kata *mulai tertunduk malu, ingat apa balas ku*. Jika diruntut dari bait pertama sampai terakhir, kesan yang ingin disampaikan Feby Putri berdasarkan rima dan asonansi adalah *kesedihan, kebahagiaan, peringatan, kebahagiaan, penyesalan*, dan kembali ke *kesedihan*.

1) **Leksikon**

Leksikon yang terdapat dalam lagu *Tanpa Pamrih* ialah ‘membasuh luka’. Berikut merupakan kutipan yang di dalamnya terdapat leksikon tersebut.

Semestinya semesta bersorak menyuarakan mu

Kerap kali berani berperan, lekas membasuh luka

Hanya tuk mengangkis sulit ku

Kesemogaan yang terus terangkai hingga ujung waktu

Kata membasuh luka dapat juga berarti membersihkan luka namun pencipta lagu menggunakan kata membasuh.

c. **Retoris**

Unsur retorik erat kaitannya dengan bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan. Penekanan dalam lirik *Tanpa Pamrih* terdapat dalam pengulangan lirik berikut:

Bait 2

Semestinya semesta bersorak menyuarakan mu

Kerap kali berani berperan, lekas membasuh luka

Hanya tuk menangkis sulit ku

Kesemogaan yang terus terangkai hingga ujung waktu



Bait 4

Semestinya semesta bersorak menyuarakan mu

Kerap kali berani berperan, lekas membasuh luka

Hanya tuk menangkis sulit ku

Kesemogaan yang terus terangkai hingga ujung waktu

Secara semantik, kedua bait tersebut bermakna sebuah pendapat bahwa “*kamu layak mendapatkan pujian, karena kamu adalah orang yang sangat hebat*”. Katakanlah seperti seorang pahlawan yang terkadnag luput dari kesadaran karena keikhlasannya (tanpa Pamrih) membantu, menolong, dan memberikan jiwa dan raganya untuk kita.

Selanjutnya, “*Kerap kali berani berperan, lekas membasuh luka, hanya tuk menangkis sulit ku, kesemogaan terus terangkai hingga ujung waktu*”, membasuh di sini mengalami pergeseran makna dari membersihkan menjadi mengobati, jadi bait ini Feby Putri ingin mengatakan kepada pendengar bahwa ada pribadi yang selalu ada mengobati luka- luka batin kita agar tidak mengalami kesulitan atau kesakitan. Bait di atas juga banyak menggunakan asonansi ‘a’ dan ‘i’ yang masih menimbulkan kesan peringatan dan harapan pada asonansi ‘a’ dan kesan kesedihan pada asonansi ‘i’. Repetisi pun juga dilakukan sampai dua kali, pada bait kedua dan keempat yang bertujuan agar pesan atau harapan dalam lirik tersebut semakin sampai pada khalayak.

1) **Metafora**

Bait 1

Kutemui satu persinggahan yang mampu

Memeluk nasib ku erat dalam kedamaian

Leluasa berjalan sambil bersahutan

Serta kicauan burung ikut berdendang ria

Bait 2

Semestinya semesta bersorak menyuarakan mu

Kerap kali berani berperan lekas membasuh luka



Hanya tuk menangkis sulit ku

Kesemogaan yang terus terangkai hingga ujung waktu

Ungkapan ‘memeluk nasib’ Memeluk nasib dalam konteks ini adalah seseorang yang menerima dan menghargai kita dalam hal baik atau buruk tanpa mengeluh.

Ungkapan “membasuh luka” “membasuh” berarti mencuci atau membersihkan, “luka” bisa merujuk pada kesedihan, penderitaan yang dialami atau dirasakan seseorang. Kemudian “membasuh luka” menjadi tanda untuk proses penyembuhan, pembersihan, dan pengampunan atas rasa sakit. Jadi, Membasuh luka dalam konteks ini adalah menghilangkan rasa sakit, baik secara fisik atau emosional.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada bab IV di atas, maka diperoleh gambaran Struktur Makro (tema), melalui analisis tematik, penelitian ini mengungkapkan tema yang ingin disampaikan Feby Putri yaitu, tema kasih sayang karena lirik tersebut mengedepankan kasih yang diberikan kepada seseorang yang mengalir tanpa henti, namun sering tidak mendapat balasan yang sepatutnya dan juga seseorang yang selama ini tidak sadar akan peran yang selalu sigap memasang badan, membantu tanpa pamrih. Seiring berjalan waktu, kesadaran timbul disertai harapan-harapan yang mendalam dan juga lebih menghargai waktu bersama.

- a) Superstruktur (skematik) Analisis skematik berperan membagi struktur atau elemen lagu untuk mempermudah penelitian, jadi dalam lagu tanpa pamrih ditemukan beberapa elemen, yaitu *introduction*, *verse*, *reffrein*, *bridge*, *chorus*, *overtune*, *overtune*.
- b) Semantik berperan besar dalam menemukan makna lirik “Tanpa Pamrih”, dalam semantik ini ada makna denotasi dan konotasi, dalam lirik lagu Tanpa Pamrih ada tiga kata yang bermakna denotasi yang terletak di bait 1 dan terdiri dari tiga kalimat, yaitu kata persinggahan, burung, dan kedamaian. Kata yang bermakna konotasi ada tiga kata juga yang terletak di bait 2, yaitu kata semesta, membasuh, dan mengangkis .



- c) Latar, motivasi atau hal-hal yang melatarbelakangi Feby Putri dalam menciptakan lagu Tanpa Pamrih, ialah Feby Putri pernah mengalami atau menyaksikan situasi di mana seseorang memberikan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan
- d) Analisis sintaksis berperan dalam bagaimana Feby Putri dalam memilih bentuk kalimat, ada beberapa bentuk kalimat yang digunakan Feby Putri dalam menciptakan lagu Tanpa Pamrih, yaitu adanya kalimat lengkap, kalimat majemuk setara, kalimat pernyataan khusus, kalimat harapan, kalimat langsung, kalimat tidak lengkap, kata keterangan aspek, kata kerja, kata sifat, kata keterangan waktu.
- e) Bentuk Kalimat, adanya 2 kalimat aktif, yaitu memeluk nasib ku dan lekas membasuh luka.
- f) Kata ganti, pada lagu Tanpa Pamrih ada kata ganti 'aku'.
- g) Analisis stilistik berperan dalam menemukan kesan yang timbul dari rima dan asonansi yang dipilih oleh Feby Putri, kesan yang ingin disampaikan Feby Putri dalam lagu Tanpa Pamrih berdasarkan rima dan asonansi adalah *kesedihan, kebahagiaan, peringatan, kebahagiaan, penyesalan, dan kembali ke kesedihan.*
- h) Dalam lagu Tanpa Pamrih terdapat leksikon, yaitu pada kata membasuh.
- j) Analisis retorik berperan dalam menemukan bagaimana penegasan dalam "*Tanpa Pamrih*" sehingga pesan dalam lirik tersebut semakin sampai pada benak khalayak. Penegasan atau repetisi dalam lagu Tanpa Pamrih dilakukan sampai dua kali, pada bait kedua dan keempat yang bertujuan agar pesan atau harapan dalam lirik tersebut semakin sampai pada khalayak.
- k) Analisis metafora pada lagu Tanpa Pamrih ada tiga, yaitu ungkapan memeluk nasib, artinya seseorang yang menerima dan menghargai kita dalam hal baik atau buruk tanpa mengeluh. Ungkapan membasuh luka, artinya adalah menghilangkan rasa sakit, baik secara fisik atau emosional. Ungkapan semesta bersorak, artinya adalah sesuatu yang sangat luar biasa dan patut dirayakan atau diapresiasi dengan penuh kegembiraan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Baryadi, P. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta. Pustaka Gondhosuli.
- Cangara, H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. PT LkiS Printing Cemerlang.
- Haryatmoko. (2017). *Critical discourse analysis (analisis wacana kritis)* (H. Zaskuri ed.). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- <http://scholar.unand.ac.id/199905/3/BAB%20I.pdf>.
- <https://www.youtube.com/watch?v=Pm9Zj8IypJc&pp=ygUibGFndSB0YW5wYyBwYW1yaWgga2FyeWEgZmVieSBwdXRyaQ%3D%3D>
- Intansari, Aisyah N. 2023. *Analisis Makna Self Love pada Lirik Lagu dalam Album “Love Yourself: Answer” Karya BTS (Sebuah Kajian Semiotika)*. Universitas Hasanuddin.
- Lema, Ratna K. 2015. *Analisis Wacana Teks Berita Layanan Pemadam Kebakaran Kota Kupang Pada Media Massa Cetak Timor Express*. Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Lestari, H. P. (2021). *Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “Lexicon” Ciptaan Isyana Sarasvati*. UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra, 17(1), 47. <https://doi.org/10.26499/und.v17i1.3398>.
- Lestarini, Noviana Dwi. (2021). *Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Atas Lirik Lagu “Ojo Mudik” Ciptaan Didi Kempot*. Jurnal BATRA, 7(1). IAIN Surakarta.



Muhammad Syawaludin. 2019. *“Analisis Wacana Kritis dalam Kumpulan Pidato Presiden Republik Indonesia Ke-7 Ir. Joko Widodo”*. Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. Vol. 9(1). Hal. 1-13.

Putrayasa, Ida Bagus. (2007). *Analisis Kalimat: fungsi, kategori dan peran*. Bandung. PT Refika Aditama.

Rani, A, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang. Bayu Media Publishing.

Ratnaningsih, Dewi. 2019. *Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi*. Lampung: Universitas Muhammadiyah Kotabumi.

Rohana & Syamsuddin. *Analisis Wacana*. CV. Samudra Alif-MiM

Salim & Syahrudin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Haidir (ed.); 1st ed.)*. Citapustaka Media.

Saputri, Vioni & Fajrin, Rafika. (2021). *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Dalam Lirik Lagu “Politik Uang” Karya Iwan Fals*. Jurnal el Huda, 12(2). UNP dan UNS.

Sihombing, Sri W. dkk. 2024. *Analisis Wacana Kritis dalam Podcast di Channel Youtube Kompas Tv “UKT dan IPI Naik Mahasiswa Menjerit! Pendidikan jadi Ladang Komersial”?*. Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara.

Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. BANDUNG: Alfabeta CV.

Sumarlam, dkk. 2009. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta. Pustaka Cakra.

Thobroni, M., Mardikantoro, H. B., & Rustono, R. (2021). *Analisis Wacana Kritis Model Teun a. Van Dijk Terhadap Lirik Lagu Anak Karya At Mahmud*. Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies, 1(1), 14–22. <https://doi.org/10.53922/seshiski.v1i1.11>



- Van Dijk, Teun A. 1985. Handbook of Discourse Analysis: Dimensions of Discourse. London: Academic Press.
- Van Dijk, Teun A. 1992. Text and Context (Explorations and Semantics and Pragmatics of Discourse). New York: Longman.
- Yule, George. 2006. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

